

Relasi Alam dan Perempuan dalam Novel *Dlumū Lā Tajiffu* Karya Byar Rufael: Kajian Ekofeminisme

Cundarojat Sidiq Saladin¹, Rohanda²

¹⁻² Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
Bandung, Indonesia

Correspondence Author: cundarojat.sidiq@gmail.com

Received: 24 July 2024

Accepted: 28 August 2024

Published: 05 September 2024

Abstract

*Ecofeminism views that exploitation of nature is directly proportional to men's oppression of women. This study aims to present some forms of nature and women relations contained in the novel *Dlumū Lā Tajiffu* by Byar Rufael. The data of this research is in the form of sentences from the novel *Dlumū Lā Tajiffu* related to the relation between nature and women. This research belongs to descriptive qualitative research. The approach applied in this research is the relationship between nature and women from the perspective of ecofeminism. The data collection techniques used include the documentation method with reading and recording techniques, and through two data analysis techniques, namely identification and analysis. The results of this study show that the novel *Dlumū Lā Tajiffu* by Byar Rufael represents the relationship between nature and women in (1) the depiction of the image of nature and women symbolized as a sacred entity, namely the mother. (2) the oppression of nature and women by patriarchal-capitalists such as As'ad Syahdan makes it difficult for villagers to get water.*

Keywords: *Ecofeminism, Women, Ecology, Ecocritism*

Abstract

Ekofeminisme memandang bahwa eksploitasi terhadap alam berbanding lurus dengan penindasan laki-laki terhadap wanita. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan beberapa bentuk relasi alam dan perempuan yang terkandung dalam novel *Dlumū Lā Tajiffu* karya Byar Rufael. Data dari penelitian ini berupa kalimat-kalimat dari novel *Dlumū Lā Tajiffu* yang berkaitan dengan relasi alam dan perempuan. Penelitian ini termasuk pada penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini relasi antara alam dan perempuan yang ditinjau dari perspektif ekofeminisme. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi metode dokumentasi dengan teknik membaca dan mencatat, serta melalui dua teknik analisis data yaitu identifikasi dan analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Dlumū Lā Tajiffu* karya Byar Rufael merepresentasikan relasi alam dan perempuan dalam (1) penggambaran

citra alam dan perempuan yang disimbolkan sebagai entitas yang suci yakni ibu. (2) penindasan terhadap alam dan perempuan oleh patriarki-kapitalis seperti As'ad Syahdan menjadikan penduduk desa sulit mendapatkan air.

Keywords: Ekofeminisme, Perempuan, Ekologi, Ekokritik

Pendahuluan

Menjamurnya gerakan peduli lingkungan yang diperkasai oleh pemerintah, warga sipil, maupun para akademisi di perguruan tinggi, membawa pengaruh yang signifikan terhadap kondisi lingkungan saat ini. Terdapat banyak sekali produk bersifat *ecofriendly* seperti *totebag* yang menjadi alternatif bagi kantong belanja sekali pakai berbahan plastik. Menurut laporan dari SIPSN (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional), pada tahun 2022 Indonesia memproduksi 38,7% sampah anorganik, 18,9% di dalamnya adalah sampah plastik. Selain banyak produk yang sifatnya *ecofriendly*, berbagai komunitas lingkungan hidup lahir yang pada dasarnya memiliki harapan untuk membangun kesadaran untuk melihat alam sebagai entitas yang suci. Tidak lagi memandang alam sebagai suatu objek yang bisa digunakan kapan saja untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan papan manusia. Dalam skala internasional, World Nature Organization (WNO) hadir untuk berkontribusi dalam perlindungan lingkungan. Ada juga Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI). Sama halnya dengan WNO, WALHI bertujuan untuk membangkitkan kesadaran akan pentingnya merawat dan melestarikan lingkungan, khususnya di Indonesia (Firdausy, 2023)

Alam sering dikaitkan dengan perempuan seperti ibu bumi, atau istilah bumi pertiwi yang sudah tidak asing di masyarakat Indonesia. Mungkin perumpamaan tadi dianggap hal positif karena memunculkan anggapan bahwa alam selalu memberikan yang dia punya tanpa mengharapkan imbalan. Sama halnya dengan seorang ibu yang selalu berkorban untuk anak-anaknya tanpa memikirkan balasan dari anaknya. Sayangnya, di lain sisi, perumpamaan tersebut melahirkan juga anggapan bahwa alam dan perempuan sama-sama sebagai makhluk yang wajar untuk dikuasai. Alam dikuasai manusia dan Perempuan dikuasai oleh kaum laki-laki, begitu persamaan alam dan perempuan.

Melewati semua alur kehidupan, mau tidak mau manusia pasti bergesekan dengan alam dan lingkungan. Manusia bisa menikmati makanan yang enak, pakaian yang bagus, serta tempat tinggal yang mewah, itu semua merupakan hasil dari alam. Hal demikian sangat menentukan kondisi alam dan lingkungan di masa yang akan datang (Rizqina et al., 2024) Eksploitasi alam merupakan salah satu jembatan manusia untuk mendapatkan sesuatu yang dirasa sangat

menguntungkan. Eksploitasi alam yang dilakukan oleh manusia ini selaras dengan penindasan laki-laki terhadap perempuan.

Tentunya tidak semua manusia melakukan eksploitasi terhadap lingkungan dan juga tidak semua laki-laki melakukan penindasan terhadap perempuan. Maka dari itu, muncul sebuah kritik terhadap lingkungan yang disejajarkan dengan penindasan terhadap perempuan sebagai upaya menyelamatkan lingkungan dan alam serta menghapus seksisme. Ekofeminisme hadir ke permukaan untuk mengkritisi perilaku manusia terhadap alam. Dilihat dari namanya, ekofeminisme berkaitan erat dengan feminisme, yaitu gerakan untuk mengakhiri seksisme, eksploitasi seksis, dan penindasan (Gaviota, 2021). Setiap individu memiliki pandangan dan pola pikir yang berbeda, dan hal ini sering digunakan sebagai alasan untuk menyatakan bahwa laki-laki harus lebih unggul daripada perempuan, sementara perempuan menjadi objek patriarki (Arianty et al., 2020). Ekofeminisme berarti menggabungkan konsep feminisme pada perspektif ekologis. Bahwasanya konsep hierarki patriarki bertanggung jawab atas eksploitasi terhadap lingkungan alam serta dominasi laki-laki terhadap perempuan.

Kritik terhadap isu-isu sosial khususnya lingkungan dan gender yang disampaikan melalui ruang publik bukanlah hal yang tabu. Namun, kritik terhadap isu lingkungan dan perempuan yang disampaikan melalui karya sastra adalah sesuatu yang asing. Sastra merupakan cermin dalam menggambarkan isu-isu sosial seperti gender dan lingkungan. Hal tersebut dapat dianalisis dalam karya sastra yang sekarang lebih dikenal dengan istilah ekokritik, yaitu sebuah bentuk sastra yang memiliki perspektif ekologis (Sutisna, 2021).

Secara etimologi kata ekofeminisme merupakan gabungan dari ekologi dan feminisme. Ekologi diambil dari bahasa Yunani yaitu Oikos yang berarti tempat tinggal dan logos yang artinya ilmu (Diah, 2018) jadi ekologi merupakan suatu disiplin ilmu yang berbicara tentang tempat tinggal untuk semua makhluk hidup yang tinggal di bumi seperti manusia, hewan, tumbuhan, dan yang sejenisnya. Sedangkan feminisme adalah suatu gerakan yang bertujuan untuk mengakhiri seksisme, eksploitasi seksis, dan penindasan (Gaviota, 2021). Sederhananya, feminisme merupakan suatu gerakan dalam memperjuangkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Gerakan ini juga berusaha untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya memperbaiki relasi antara alam dan manusia, serta mendorong keadilan gender dan kelanggengan lingkungan sebagai dua entitas yang saling terkait dan saling mempengaruhi (Harry et al., 2021).

Keterkaitan antara perempuan dan alam meliputi aspek-aspek seperti status biologis, peran dalam reproduksi, dan pengalaman diskriminasi. Oleh karena itu, ekofeminisme dianggap sebagai pendekatan teoritis, filosofis, dan praktis yang dapat mengatasi masalah penindasan terhadap perempuan dan alam (Coric, 2014). Secara terminologis ekofeminisme merupakan suatu bagian

dari gerakan feminisme. Berbeda dengan feminisme gelombang satu dan gelombang dua, ekofeminisme hadir dengan pemikiran yang lebih luas. Yakni, para ekofeminis melihat bahwa dominasi kaum laki-laki terhadap kaum perempuan berbanding lurus dengan eksploitasi manusia terhadap alam.

Ekofeminisme dalam pandangan (Ponda, 2021) melihat bahwa alam yang diperempuankan atau lebih dikenal dengan istilah feminisasi alam, merupakan sesuatu yang wajar terjadi dalam ruang lingkup budaya patriarki. Ponda menjelaskan bahwa unsur budaya yang memiliki konsep bahasa bahwa hampir setiap kata memiliki jenis kelamin seperti bahasa Arab. Menurut Gaard yang dikutip oleh Ponda dalam bukunya melihat bahwa perempuan dan alam seolah-olah mirip, bisa diandaikan bahwa perempuan dan alam hanya berfungsi sebagai alat perkembangbiakan dan akan menimbulkan bencana ketika tidak diperlakukan dengan baik.

Francoise d'Eaubonne adalah orang yang pertama kali memperkenalkan istilah Ekofeminisme dalam tulisannya yang berjudul *Le Feminisme ou la mort* (Feminisme atau mati). Di dalamnya membicarakan secara gamblang tentang hubungan antara penindasan terhadap perempuan dan terhadap alam. Ekofeminisme berarti sebuah pemikiran dari kaum perempuan untuk memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dengan berlandaskan permasalahan lingkungan (Ponda, 2021). Menurut Shiva (dalam Ayu Agus Ningsih 2022) bahwa kerusakan lingkungan juga mencerminkan penurunan nilai-nilai feminitas. Kerusakan ini didasari oleh sistem patriarki-kapitalis, yaitu sebuah sistem atau tradisi di mana laki-laki memegang kekuasaan dan diprioritaskan daripada perempuan.

Ekofeminisme juga menyeru akan pentingnya peran perempuan dalam pelestarian alam dan pembangunan berkelanjutan (Wardana & Ulya, 2023). Para ekofeminis percaya bahwa perempuan memiliki ikatan emosional dan praktis yang kuat dengan lingkungan karena apabila kembali melihat kepada sejarah, perempuan sangat berperan sebagai penjaga alam dan bertanggung jawab mengelola sumber daya alam untuk kelangsungan hidup.

Staying Alive: Women, Ecology and Survival in India merupakan salah satu karya Shiva yang di dalamnya berusaha untuk menghubungkan ekologi dan feminim (Nur Hidayati, 2020). Shiva berpendapat bahwa manusia bertanggung jawab dalam kepunahan ekosistem bumi. Shiva berargumen bahwa pemikiran yang berpusat pada manusia (antroposentrisme) tetap bertahan karena upaya manusia untuk menguasai alam. Diperkuat oleh keinginan yang tak pernah terpuaskan, manusia menggunakan akalunya untuk mencari cara memenuhi keinginan tersebut dengan mengembangkan ide-ide yang menunjukkan pemanfaatan eksploitatif terhadap alam. Salah satunya adalah mencetuskan industrialisasi dengan alasan untuk mengikuti kemajuan zaman, yang pada dasarnya merupakan pendekatan yang bersifat simplistik (Solichin, 2018).

Ada dua hal yang mendasari pemikiran Vandana. Pertama, gerakan feminisme modern cenderung menekankan persamaan. Padahal, seharusnya gerakan feminisme menjadi landasan ideologis untuk membela feminitas. Namun, gerakan ini justru berusaha mengintegrasikan ideologi maskulinitas ke dalam tubuh mereka (Vandana Shiva dalam Nur Hidayati 2020). Kedua, Shiva meneliti cara kerja dan dampak negatif sistem kapitalisme patriarki terhadap masyarakat India. Analisis mendetail mengenai ciri-ciri, latar belakang, sifat, dan karakteristik serta cara kerja dari sistem ekonomi kapitalis-patriarki dilakukan dengan tujuan untuk memperjelas dan mempromosikan visi baru tentang sistem ekonomi yang berbasis kehidupan dan mendukung kesetaraan gender, yang berakar pada kearifan lokal masyarakat India (Suliantoro & Murdiati, 2019).

Novel yang berjudul *Dlumū lā tajiffu* menggambarkan kehidupan suatu desa di negeri Lebanon yang sedang mengalami musim semi. Najla, orang-orang memanggilnya dengan sebutan Najla yang manis. Najla memberikan cinta sepenuh hati pada kekasihnya. Namun cinta tersebut tidak sesuci cintanya terhadap warga desa. Dia sanggup mengorbankan cintanya hancur pada kekasihnya agar warga desa bahagia. Air matanya mengalir menjadi suatu mata air yang menjadi sumber kehidupan desa tersebut. Najla menghapus cintanya pada sang kekasih. Dan menghidupkan bara harapan warga desa. Bukan hanya cinta yang Najla berikan, nyawanya pun ia korbankan.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan ekofeminisme dalam karya sastra sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pada tahun 2019, Giriani melakukan penelitian tentang relasi alam dan perempuan dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari. Penelitian yang dilakukan oleh Giriani menunjukkan bahwa dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari terdapat representasi eksploitasi oleh manusia terhadap alam yang terjadi bersamaan dengan penindasan laki-laki terhadap wanita.

Dalam penelitian yang berjudul "Relasi Alam dan Perempuan dalam Novel *Dlumū Lā Tajiffu* karya Byar Rufael (Kajian Ekofeminisme)", kebaruan atau novelty yang dihadirkan terletak pada pendekatan kajian ekofeminisme yang diterapkan untuk menganalisis hubungan antara alam dan perempuan dalam konteks karya sastra Arab kontemporer. Novel *Dlumū Lā Tajiffu* belum banyak dibahas dalam kerangka ekofeminisme, sebuah teori yang menyoroti keterkaitan antara penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi alam. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan perspektif baru tentang bagaimana karakter perempuan dalam novel tersebut menggambarkan perjuangan dan resistensi terhadap patriarki serta degradasi lingkungan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analitik. Penulis menggunakan metode deskriptif analitik karena metode ini dapat digunakan untuk menjawab permasalahan di atas mengenai relasi alam dan perempuan dalam novel *Dlumū lā tajiffu* karya Byar Rufael. Sumber data penelitian ini adalah novel *Dlumū Lā Tajiffu* karya Byar Rufael. Data penelitian ini merupakan kata, kalimat, dan satuan cerita mengenai relasi alam dan perempuan dalam pandangan ekofeminisme.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi metode dokumentasi dengan teknik membaca dan mencatat, serta melalui dua teknik analisis data yaitu identifikasi dan analisis dengan pendekatan ekofeminisme. Dua teknik analisis data memungkinkan menemukan relasi perempuan dan alam dalam novel *Dlumū lā tajiffu* karya Byar Rufael. Selain itu, data terkait informasi tentang dominasi patriarki terhadap alam, lingkungan hidup, dan perempuan dalam sudut pandang analisis ekofeminisme juga dikumpulkan dari artikel jurnal, buku dan referensi lainnya.

Hasil dan pembahasan

Citra Alam dalam Novel Dlumū Lā Tajiffu karya Byar Rufael

Ekofeminisme menganggap bahwa laki-laki yang memiliki kuasa untuk mengontrol tanah sehingga laki-laki dapat mengeksploitasinya untuk meraup keuntungan dan kesuksesan mereka sendiri. Bersamaan dengan itu penindasan terhadap perempuan oleh laki-laki bertujuan untuk kesenangan dan kebahagiaan laki-laki semata (Gaviota, 2021). Dari sini bisa diketahui bahwa alam dan perempuan dijadikan objek untuk kepentingan manusia khususnya laki-laki, tanpa memikirkan kelanggaran alam juga keadilan bagi perempuan.

Table 1. Relasi dalam Penggambaran Citra Alam

Penggambaran dalam Novel	Data Empiris	Hubungan
Dalam novel digambarkan bahwa mata air 'Ainul Hulwah sangat berharga dan diagungkan oleh warga Qadlausy Syauf.	Seorang anak sudah selayaknya memiliki akhlak yang adzimah kepada seorang ibu (perempuan)	Sikap warga desa Qadlausy Syauf selaras dengan sikap seorang anak terhadap ibunya yaitu sama-sama menganggap bahwa keduanya itu adalah sosok yang suci.

'Ainul Hulwah begitu orang-orang desa Qadlausy Syauf menyebutnya. 'Ainul Hulwah merupakan mata air yang menjadi sumber kehidupan masyarakat desa. Wajar apabila orang-orang beranggapan bahwa mata air sangat berharga,

karena air dari 'Ainul Hulwah mampu mengairi kebun, sawah, dan ladang para warga desa.

وتلك العين ، عين الحلوة ، في القرية اللبنانية غزيرة المياه ، تتدفق لتروي بساتين القرية ، وحقولها وحدائقها ، على كرم وسخاء، ومنها ، من عين الحلوة ، يستقي جميع أبناء القرية ، ويرتونون بالمياه العذبة الصافية صفاء أديم تلك القرية الخضراء (Rufael, 1995:

(8

“Air di 'Ainul Hulwah sangat melimpah, dapat mengairi kebun, sawah, dan ladang yang ada di sekitarnya. Dari mata air ini pula penduduk desa dapat melepas dahaga dan menyegarkan tubuh mereka. Air yang segar dan jernih itu menggambarkan desa yang hijau”

وقد عرف أبناء تلك القرية قدر عين الحلوة ومقامها الرفيع فأقاموا لها نصباً من الحجر المرمرى المصقول ، ورفعوا فوق ميزابها بلاطة من الرخام الناصع البياض حفروا

عليها إسم عين الحلوة (8: Rufael, 1995)

“Penduduk sekitar menganggap 'Ainul Hulwah sangat berharga, memiliki derajat yang tinggi dibanding dengan mata air lain. Sehingga warga desa mendirikan sebuah monumen bertuliskan 'Ainul Hulwah”

Dari teks berbahasa arab yang digaris bawahi dapat mengetahui bahwa mata air 'Ainul Hulwah sangat diagungkan oleh warga Qadlausy Syauf. Data di atas menggambarkan bahwa entitas alam yakni sebuah mata air diagungkan oleh para warganya layaknya seorang ibu (perempuan) yang diagungkan oleh anak-anaknya.

Penindasan Alam dan Perempuan dalam Novel Dlumū Lā Tajiffu karya Byar Rufael

Apabila mengutip kembali pernyataan Gaard yang dikutip oleh (Ponda, 2021) mengenai feminisasi alam, melihat bahwa perempuan dan alam ini mirip bisa diandaikan bahwa perempuan dan alam hanya berfungsi sebagai alat perkembangbiakan dan akan menimbulkan bencana ketika tidak diperlakukan dengan baik. Menurut Arivia (dalam Giriani 2019) Konsep ini menggambarkan alam sebagai sosok feminim, di mana alam diperlakukan seperti ibu yang dihormati dan bahkan disembah. Namun, di sisi lain, alam juga dieksploitasi, dikuasai, dan ditaklukkan oleh manusia yang memiliki karakteristik maskulin.

Tabel 2. Relasi dalam Penindasan Alam dan Perempuan

Penggambaran As'ad Syahdan terhadap Alam	Penggambaran As'ad Syahdan terhadap Perempuan	Hubungan
Sikap As'ad Syahdan yang enggan memberi air dalam tanahnya karena tidak akan mendapatkan apa-apa, menunjukkan bahwa dia tau betapa berharganya air, sehingga akan dia komersialisasikan.	Sikap As'ad Syahdan terhadap putrinya yang kasar karena merasa memiliki kuasa atas putrinya. Jadi, dia bebas melakukan apa saja terhadap putrinya.	Sikap As'ad Syahdan terhadap alam dan putrinya selaras dengan teori ekofeminisme yang menggambarkan tentang patriarki-kapitalis.

Melalui penjelasan di atas membantu dalam menguraikan tokoh As'ad Syahdan atau ramah dipanggil dengan sebutan Abu Najla yang digambarkan sebagai tokoh maskulin yang tidak mau memberikan secara sukarela air yang terkandung dalam tanahnya.

قال : لا .. لن أسمح باتلاف التوت في أرضي وهدم الجدران وبعثرة التراب في مشروع لا يعود على بأي نفع . لن أكون الضحية في هذه القرية (Rufael, 1995: 38)

Ucap As'ad Syahdan "Tidak, aku tidak akan mengizinkan pohon murbei di tanahku dirusak. Aku tidak akan membiarkan batas pinggir tanahku dibongkar untuk proyek yang sama sekali tidak memberiku keuntungan. Aku tidak akan menjadi tumbal bagi desa ini"

As'ad Syahdan tidak mau memberikan tanah tersebut, padahal itu semua demi kepentingan desa. Sebelum adanya 'Ainul Hulwah, desa Qadlausy Syauf kering tidak ada air. Penduduk desa hanya mengandalkan air hujan yang tidak tau kapan turunnya. Para gadis berjalan kaki yang jaraknya cukup jauh di desa tetangga hanya untuk mendapatkan air yang bersih. As'ad Syahdan tau kondisi desanya, tapi enggan memberikan tanahnya hanya karena dia tidak akan mendapatkan apa-apa.

Uraian di atas selaras dengan konsep Gaard bahwa alam kini dieksploitasi juga dikomersialisasi oleh manusia. As'ad Syahdan memandang air yang di dalam tanahnya itu sebagai sesuatu yang bisa dikontrol sesuka hatinya, tidak melihat alam sebagai entitas suci yang siapa saja berhak merasakan hasil dari alam. Seperti air, minyak, tumbuhan, hewan, dan yang lainnya. Karena manusia hidup berdampingan dengan alam maka sudah sepatutnya manusia menjaga keberlangsungan alam ini.

وسار اسعد شهدان وهو يتمم كلمات قاسية خشنة بعثها الغضب الى صدره فانطلقت من
بين شفثيه كالنار والحمم (Rufael, 1995: 48)

As'ad Syahdan meninggalkan putrinya, kata-kata kasar dan tidak sopan terlontar dari mulutnya yang dibakar amarah.

Najla selaku putrinya mencoba membujuk ayahnya agar mau memberi sedikit tanahnya untuk kepentingan seluruh desa. Namun, karena memiliki kuasa atas putri dan tanahnya As'ad Syahdan balik memarahi putrinya dengan kata-kata kasar. Dari kedua data di atas menunjukkan bahwa seorang As'ad Syahdan merasa berkuasa atas tanah dan juga putrinya.

إذا عادت نجلاء الآن الى داري تشربون وتروون ارضكم إذا لم تعد .. لن تنعموا
بقطرة ماء . ويخيل الي ان كلامي واضح صريح لا يحتاج الى شرح ولا الى اسهاب ولا
الى توضيح فظهر الذعر في عيني ابي نصري وفي عيني ابي تامر وكلام (Rufael, 1995:

(240

Ucap As'ad Syahdan 'Jika Najla kembali ke rumahku sekarang, kamu akan minum dan melihat tanahmu... Jika dia tidak kembali... kamu tidak akan menikmati setetes air pun. Tampak bagi saya bahwa kata-kata saya jelas dan jujur, dan tidak memerlukan penjelasan, atau klarifikasi.'

Penggalan teks di atas menceritakan tentang putri As'ad Syahdan yang lari dari ayahnya karena tidak diberi izin untuk menikah dengan Nashri. Nashri adalah seorang pemuda yang baik dan parasnya manis. As'ad Syahdan tidak mengizinkan putrinya dengan Nashri sebab Nashri adalah putranya seorang lelaki yang dianggap oleh As'ad Syahdan akan menerima manfaat dari air jika tanah milik As'ad Syahdan digali. Dari data di atas menunjukkan relasi antara Najla selaku putrinya dari As'ad Syahdan menjadi taruhan dari air yang berada di dalam tanahnya As'ad Syahdan.

Kesimpulan

Kapitalis patriarki yang digambarkan dengan sosok As'ad Syahdan dalam novel *Dhumū Lā Tajiffu* karya Byar Rufael menjadikan penduduk desa sulit mendapatkan air bersih di desanya. Byar Rufael berhasil menjadikan Novel *Dhumū Lā Tajiffu* sebagai alat untuk menggambarkan komersialisasi alam dan penindasan terhadap wanita yang dilakukan oleh manusia (laki-laki) yang hanya memikirkan keuntungan yang besar dan kesenangan belaka.

Komersialisasi terhadap alam juga ditandai dengan sulitnya mendapatkan air bersih yang nantinya berdampak pada pangan desa tersebut. Hal ini mengingatkan penulis pada PT. Amerta Indah Otsuka, perusahaan yang memproduksi minuman isotonik Pocari Sweat, menggunakan air sebagai bahan baku utama. Air ini diambil dari Desa Kutajaya, di mana sumber air tanahnya juga digunakan oleh penduduk setempat. Hal ini menyebabkan munculnya masalah kepemilikan air bersih bagi warga karena sumber air tersebut telah diprivatisasi oleh perusahaan (Syaukat & Firdaus, 2014).

Dalam Novel *Dlumū Lā Tajiffu* karya Byar Rufael terdapat relasi antara alam dan perempuan yang digambarkan melalui citra alam yang dianggap sebagai entitas suci layaknya seorang ibu. As'ad Syahdan atau Abu Najla yang digambarkan sebagai patriarki-kapitalis yang hanya memikirkan keuntungan pribadi tanpa melihat kondisi alam (mata air) dan penduduk desa umumnya wanita yang sering bersentuhan langsung dengan alam.

Penelitian ini mampu mendukung teori ekofeminisme dengan menunjukkan bagaimana penindasan perempuan dan kerusakan lingkungan terjadi bersamaan. Perempuan sering kali merupakan kelompok yang paling terkena dampak eksploitasi lingkungan karena mereka lebih bergantung pada sumber daya alam untuk kehidupan sehari-hari.

Daftar rujukan

- Arianty, M. W., Rohanda, R., & Budiharjo, I. G. (2020). Ideologi Patriarki dalam Novel *Wa Nasitu Anni Imra'ah* Karya Ihsan Abdul Quddus. *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature*, 3(1), 10–27.
- Ayu Agus Ningsih. (2022). *Konsep Ekofeminisme Vandana Shiva Dalam Perspektif Filsafat Lingkungan Hidup*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Coric, D. (2014). Ecofeminism as a way of resolving some environmental issues. *Zbornik Matice Srpske Za Drustvene Nauke*, 148, 551–558. <https://doi.org/10.2298/ZMSDN1448551C>
- Diah, E. A. (2018). *Hakikat Manusia dan Lingkungan dalam Perspektif Ekologi Islam” dalam Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Firdausy, L. R. (2023). Potret Perempuan pada Film *Cinderella* (2015) dan *Cinderella* (2021): Sebuah Kajian Sastra Bandingan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 23(1).
- Gaviota, A. (2021). *ABC Feminisme*. Bright Publisher.
- Giriani, N. P. (2019). Relasi Alam Dan Perempuan Dalam Novel *Aroma Karsakarya Dewi Lestari: Kajian Ekofeminisme*. *Sesanti (Seminar Bahasa, Sastra, Dan Seni)*.
- Harry, H., Marta, R. F., & Briandana, R. (2021). Memetakan tautan budaya Lasem melalui dokumenter Net. biro Jawa Tengah dan MetroTVNews. *ProTVF*, 5(2), 227–246.
- Nur Hidayati. (2020). *Ekofeminisme Dalam Perspektif Vandana Shiva Dan Musdah Mulia*. Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya.

- Ponda, A. (2021). *Asal-Usul Ekofeminisme: Budaya Patriarki dan Sejarah Feminisasi Alam*. Cantrik Pustaka.
- Rizqina, A. A., Suwandi, S., & Chaesar, A. S. S. (2024). Kajian Ekokritik dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat Cilacap. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1).
- Rufael, B. (1995). دار الجيل. دموع لا تجف.
- Solichin, M. B. (2018). Ketika Alam dan Perempuan Lembah Baliem Diperkosa oleh Antroposentrisme Kapitalis: Kajian Ekofeminisme dalam Novel Tanah Tabu. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 19(1), 41–50.
- Suliantoro, B. W., & Murdiati, C. W. (2019). *Perjuangan Perempuan Mencari Keadilan & Menyelamatkan Lingkungan: Telaah Kritis Etika Ekofeminis Vandana Shiva*. Penerbit Cahaya Atma Pustaka.
- Sutisna, A. R. (2021). Kajian Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kencana. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 17(2).
- Syaukat, A. F., & Firdaus, M. (2014). Dampak komersialisasi dan privatisasi pt. Amerta indah otsuka terhadap sumber air bersih dari sudut pandang syariah islam (kasus desa kutajaya, Kota Sukabumi). *IPB Repository: Scientific Repository*.
- Wardana, M. A. W., & Ulya, C. (2023). Kritik Sastra Ekofeminisme dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, Vol.1.